

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya.¹ Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus-menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup. Manusia tidak mampu hidup sebagai manusia jika ia tidak dididik atau diajar oleh manusia lainnya.²

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mata pelajaran matematika telah diperkenalkan kepada peserta didik sejak tingkat dasar sampai kejenjang yang lebih tinggi, namun demikian kegunaan matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berfikir, terutama dalam pembentukan kemampuan

¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 48.

² Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran : Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) hlm. 16

menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah. Manusia sering memanfaatkan nilai praktis dari matematika dalam kehidupan sehari-hari dan untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran matematika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik dimata peserta didik. Pada akhirnya anggapan tersebut berpengaruh pada minat peserta didik dalam belajar matematika yang akibatnya prestasi belajar menjadi menurun. Dalam kompleksitas permasalahan pembelajaran matematika ini, tampaknya peran guru sebagai penyampai pengetahuan dapat menjadi kunci utama sebagai problem solver dengan kemampuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika di sekolah. Keefektifan pembelajaran merupakan hal yang sangat diharapkan dapat dicapai. Sebab kurang atau tidak sempurnanya kegiatan proses belajar mengajar mengakibatkan tidak optimalnya hasil yang dicapai.³

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Tugas guru sebagai pendidik sangat menentukan berhasil atau tidaknya dalam menciptakan suatu kegiatan belajar mengajar untuk terciptanya hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mempunyai wawasan yang luas tentang pemilihan strategi belajar mengajar, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Glasser ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni :⁴

- (a) Menguasai bahan pelajaran;
- (b) Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa;
- (c) Kemampuan melaksanakan proses pengajaran;
- (d) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Memuat data dari beberapa sekolah, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap susah dan membosankan oleh kebanyakan peserta didik. Hal ini terjadi karena kebanyakan guru dalam menyampaikan

³ Mutadi, *Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PUSDIKLAT Tenaga Teknis Keagamaan-DEPAG, 2007) hlm. 15

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010) hlm. 18

materi menggunakan metode yang monoton tanpa ada inovasi untuk merubah image yang sudah melekat pada pikiran peserta didik tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, para guru cenderung langsung menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang sama tanpa memperhatikan suasana kelas apakah sudah nyaman atau belum. Sedangkan pada peserta didik sendiri, mereka kebanyakan takut bertanya pada guru tentang materi pelajaran yang belum mereka pahami. Kedua kejadian tersebut akan menjadikan minimnya aktivitas peserta didik dan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru atau pendidik.

Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu, proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya.⁵ Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, akan tetapi merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁶ Oleh karenanya guru sebagai pendidik berperan penting dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan berdampak positif pada hasil belajar peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Islamiyah adalah madrasah swasta yang ada di Kabupaten Demak yang menghadapi permasalahan terkait dengan pembelajaran matematika di sekolah, khususnya pada materi operasi hitung satuan waktu. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik

⁵ Drs. H. Baharuddin, M. Pd.I & Esa Nur Wwahyuni, M. Pd., *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010) Cet. V, hlm. 16

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 28.

hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan. Hal ini pula yang menyebabkan mereka bosan mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan.

Hasil survei di MI Islamiyah Bulusari Sayung Demak, banyak sekali peserta didik yang menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling sulit diantara mata pelajaran yang lain, ditambah kurangnya perhatian dari orang tua siswa dalam hal belajarnya ketika di rumah. Mayoritas orang tua adalah seorang buruh tani dan seorang buruh pabrik yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Sehingga dampak hasil belajar peserta didik kurang memuaskan yang ditandai masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditentukan oleh pihak sekolah yaitu 60.

Berdasarkan permasalahan yang ada di MI Islamiyah Bulusari Sayung Demak, maka peneliti merasa tertantang mencari alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti adalah cooperative tipe jigsaw, dengan metode pembelajaran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode cooperative type jigsaw ini, siswa berdiskusi langsung dengan teman sebaya yang berbeda tingkat kemampuannya dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas kelompok. Setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran, sehingga pembelajaran akan terasa lebih mudah, nyaman serta menyenangkan.

Berangkat dari pokok permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Peningkatan Hasil Belajar Matematika Operasi Hitung Satuan Waktu Melalui Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas V MI Islamiyah Bulusari Sayung Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah metode pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika operasi hitung satuan waktu pada siswa kelas V MI Islamiyah Bulusari Sayung Demak tahun pelajaran 2014/2015.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V di MI Islamiyah Bulusari Sayung Demak dalam mata pelajaran matematika khususnya pada materi operasi hitung satuan waktu dengan menggunakan metode pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Siswa

Dapat membangkitkan semangat kepada siswa agar senang dalam menerima pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

b. Bagi Guru

Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang bervariasi dan dapat memperbaiki serta meningkatkan sistem pembelajaran di kelas

c. Bagi Penulis

Mendapat pengalaman langsung bagaimana penggunaan model pembelajaran yang baik dan menyenangkan terutama pada pelaksanaan cooperative learning tipe jigsaw untuk mata pelajaran matematika di MI Islamiyah Bulusari.

d. Bagi Madrasah

Madrasah dapat terbantu dalam pemecahan masalah yang terkait dengan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu

pembelajaran di Madrasah khususnya pada mata pelajaran matematika materi operasi hitung satuan waktu.